

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya mengenai pola belajar bahasa Jerman penyandang tunanetra, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman bagi mahasiswa penyandang tunanetra (ICP) di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI dilakukan secara terintegrasi dan komunikatif dengan menggabungkan empat keterampilan berbahasa, kosakata, tata bahasa dan *Landeskunde*, serta menggunakan metode pembelajaran *Blended learning* model *Station Rotation* dengan sub model *Flipped Classroom*. Pelaksanaan pembelajaran ini juga telah sesuai dengan panduan kurikulum pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dari standar capaian pembelajaran yang setara bagi seluruh mahasiswa, tanpa terkecuali. Kemudian, proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman yang berjalan lebih adaptif, dengan mengadaptasi beberapa strategi khusus bagi mahasiswa disabilitas netra (ICP). Strategi tersebut meliputi menjelaskan materi atau pertanyaan secara berulang dengan metode ceramah deskriptif, pendekatan khusus dengan menghampiri ICP untuk memastikan apakah ICP mengikuti proses pembelajaran dengan baik atau tidak, melibatkan ICP dalam diskusi, dan menyediakan bahan ajar yang aksesibel, seperti buku ajar berformat PDF dan *Protokoll-schreiben* (notulensi atau catatan hasil pembelajaran di kelas dalam bentuk *Word*) sebagai catatan tambahan. Namun, penerapan strategi ini mengubah metode pengajaran dosen dari *Student Centered Learning*, menjadi lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hasil penilaian menunjukkan mahasiswa tunanetra (ICP) mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, terutama dalam keterampilan berbicara (*Sprechen*) dan menulis (*Schreiben*). Sedangkan pada keterampilan lainnya seperti keterampilan membaca (*Lesen*) dan menyimak (*Hören*) sudah memenuhi standar kompetensi, namun masih memerlukan pengembangan yang ekstra

dari proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI cukup beragam, seperti buku ajar *Aspekte neu B2*, proyektor, papan tulis, *podcast*, *YouTube*, benda-benda di sekitar, *WhatsApps Group*, *Google Classroom*, *Google Form*, SPOT UPI, dan *Zoom Meeting*. Meskipun media tersebut mendukung proses pembelajaran, terdapat tantangan khusus bagi mahasiswa disabilitas netra, terutama terkait aksesibilitas dan penyesuaian media.

2. Berdasarkan hasil penelitian terkait pola belajar bahasa Jerman penyandang tunanetra, maka dapat disimpulkan beberapa hal berdasarkan indikator yang telah ditentukan:

a. Merencanakan Kegiatan Belajar

Dalam mempersiapkan diri sebelum belajar mahasiswa tunanetra (ICP) menjaga kondisi fisik tetap sehat, yakni dengan menjaga pola makan yang teratur dan pengaturan aktivitas harian. Untuk persiapan mental ICP berusaha melibatkan berbagai strategi untuk menjaga semangat dan rasa percaya dirinya, meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya persiapan materi. Selain itu, ICP selalu mempersiapkan berbagai sarana untuk membantunya dalam proses pembelajaran, seperti laptop yang dilengkapi *software NVDA (Non Visual Desktop Access)* untuk mengakses dan membaca materi pelajaran pada buku ajar PDF, *earphone*, dan *voice recorder*.

b. Mengikuti Kegiatan Belajar

Mahasiswa disabilitas netra (ICP) menghadapi sejumlah tantangan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, seperti kesulitan dalam mengakses materi ajar digital, memahami materi visual, ketidaksinkronan nomor halaman buku PDF dengan buku cetak, keterbatasan dalam deskripsi materi visual, tantangan ini dapat menghambat pemahaman dan partisipasi ICP di kelas. Dukungan teknis dan sosial yang efektif dari dosen dan rekan sekelas sangat penting untuk mengatasi hambatan ini. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif ICP sering kali berkaitan erat dengan pemahamannya terhadap materi pelajaran. ICP juga menjadikan kerja

kelompok (*Gruppenarbeit*) sebagai kesempatannya untuk mengungkapkan pendapat. Selain itu, ICP juga aktif dalam menjawab pertanyaan dosen, yang mengindikasikan bahwa ICP memiliki pemahaman dan kesiapan untuk berinteraksi langsung dengan pengajar.

c. Pembuatan Jadwal dan Catatan

ICP cenderung menunjukkan fleksibilitas dalam mengatur jadwal belajar. Mengingat keterbatasan visual, ICP tidak dapat mencatat secara tertulis seperti mahasiswa lainnya. Dokumentasi audio menjadi alat utama bagi ICP untuk mendokumentasikan proses pembelajaran di kelas. Rekaman audio dari pembelajaran di kelas didengarkan berulang kali untuk memahami dan menghafal materi.

d. Mengerjakan Tugas

Mahasiswa tunanetra (ICP) sering kali menerima tugas dalam bentuk yang sama dengan mahasiswa lainnya. Namun, tugas yang melibatkan elemen visual seperti gambar, grafik, atau video dapat menimbulkan kesulitan bagi ICP dalam mengakses dan memahami konten tersebut. Selain itu, ICP sering menghadapi tantangan dalam berpartisipasi secara efektif dalam tugas kelompok. Kecepatan kerja teman sekelompok dan keterbatasan waktu sering menjadi hambatan, sehingga peran yang ICP terima dalam kelompok cenderung kecil. Kemudian, ICP sering membutuhkan pendampingan dalam proses pengumpulan tugas, terutama ketika menggunakan aplikasi atau platform digital yang tidak sepenuhnya familiar.

e. Mengikuti Ujian

Meskipun ICP telah mempersiapkan diri dengan baik secara fisik dan sarana, masih ada tantangan yang signifikan dalam persiapan mental, terutama dalam penguasaan materi ujian. Keberadaan pendamping dan layanan khusus dari dosen sangat membantu dalam memastikan ICP dapat mengikuti ujian dengan efektif dan adil. Penyesuaian teknis dalam pelaksanaan ujian juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keadilan dalam proses evaluasi. Misalnya, dalam ujian mendengarkan, ICP menghadapi kesulitan

karena harus membagi fokus antara mendengarkan teks atau percakapan secara audio dengan membaca soal dengan mendengarkannya melalui perangkat lunak pembaca layar. Kekurangan waktu untuk mendengarkan dan menjawab soal menjadi tantangan utama yang dihadapi. Penyesuaian dalam bentuk bantuan dari pendamping atau perpanjangan waktu ujian sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tunanetra (ICP) menunjukkan preferensi belajar yang sangat dipengaruhi oleh keterbatasan visualnya. Karakteristik belajar ICP cenderung auditori atau auditif, yakni ICP sangat berpusat pada pendengaran dan menyimak sebagai alat utama untuk menerima dan memahami materi. Selain itu, ICP menunjukkan karakteristik sebagai tipe pemelajar penjelajah (*Divergen*) dengan selalu memiliki inisiatif untuk mencari pemahaman tambahan di luar kelas untuk melengkapi keterbatasan dalam memahami materi di kelas. ICP juga teridentifikasi memiliki pola belajar individu, yang ditunjukkan dengan inisiatifnya untuk belajar secara mandiri, meskipun tetap membutuhkan bantuan orang lain pada kondisi tertentu.

### 3. Upaya meningkatkan proses pembelajaran bahasa Jerman bagi mahasiswa tunanetra

Peningkatan proses pembelajaran bahasa Jerman bagi mahasiswa penyandang tunanetra memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Selain adanya pendamping khusus, upaya lain yang penting meliputi pemenuhan kebutuhan aksesibilitas, penyediaan media belajar yang sesuai, dan penerapan teknik pembelajaran yang adaptif. Hambatan-hambatan yang dihadapi dapat diatasi melalui penyediaan bahan ajar yang sesuai, penyesuaian format ujian, dan dukungan aktif dari rekan sekelas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan efektif bagi mahasiswa tunanetra.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian, berikut ini beberapa implikasi yang dianggap memiliki kaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman bagi mahasiswa penyandang tunanetra di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI menggunakan sistem perkuliahan umum karena dosen tidak memiliki keahlian khusus untuk mengajar mahasiswa disabilitas, khususnya disabilitas netra, sehingga masih memiliki beberapa hambatan terutama pada materi yang disampaikan secara visual, komunikasi yang efektif, dan adaptasi dalam penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, dengan penelitian ini dapat memberikan implikasi bahwa universitas perlu memberikan pelatihan khusus bagi dosen mengenai mengajar mahasiswa disabilitas. Pelatihan yang demikian akan membantu dosen mengembangkan metode pengajaran yang lebih inklusif dan efektif, sehingga proses pembelajaran dapat memenuhi semua kebutuhan mahasiswa.
2. Dengan keterbatasan visual yang dimiliki ICP, dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Jerman membuat beberapa aspek pola belajar tidak terlaksana dengan baik, seperti ketika buku ajar PDF tidak terbaca oleh laptopnya, mengakibatkan ICP tidak dapat mengikuti jalannya proses pembelajaran di kelas dan hanya dapat menyimak saja, mulai dari mengkases materi hingga mengerjakan latihan. Selain itu, teknis dan pelaksanaan ujian, mulai dari penggunaan media ujian hingga teknis ujian yang kurang aksesibel bagi ICP, mengakibatkan ICP kurang maksimal dalam mengerjakan ujian. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian media dan teknis ujian yang di gunakan dengan adanya aplikasi yang dapat membantu ICP mengakses materi, mengerjakan latihan, dan mengerjakan ujian secara mandiri tanpa harus dibacakan.
3. Adanya hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa penyandang tunanetra dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa Jerman bagi mahasiswa penyandang tunanetra dengan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur, menyediakan pendamping khusus yang memahami kebutuhan dalam pembelajaran bahasa Jerman, pemenuhan kebutuhan aksesibilitas dengan menyediakan media belajar yang sesuai, penerapan

teknik pembelajaran yang adaptif, penyesuaian format ujian, dan dukungan aktif dari rekan sekelas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan efektif bagi mahasiswa tunanetra.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, saran diberikan untuk berbagai pihak berikut:

1. Bagi dosen

Dosen diharapkan terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inklusif, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan aksesibilitas mahasiswa tunanetra. Selain itu, dosen perlu lebih aktif dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif dalam kelompok belajar.

2. Bagi mahasiswa tunanetra

Karena membutuhkan waktu lebih lama untuk mengakses materi pelajaran, penting bagi mahasiswa tunanetra untuk mengatur waktu belajar dengan baik, dengan menyusun jadwal belajar, membaca materi yang akan dibahas dan mencoba mengerjakan latihan atau tugas sebelum pembelajaran dimulai, menulis jawaban latihan menggunakan *braille* atau *word*, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Selain itu, diharapkan mahasiswa tunanetra dapat membangun kerja sama dan komunikasi yang baik dengan dosen atau teman sekelas, sehingga mereka dapat membantu dalam memahami materi, memberikan penjelasan tambahan, dan memberikan materi dalam format yang lebih mudah diakses.

3. Bagi pihak universitas

Pihak universitas sebelum menerima mahasiswa difabel, sebaiknya sudah mengantisipasi semua kebutuhan mahasiswa disabilitas, seperti sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, diharapkan dapat mendukung pengembangan program pendidikan yang lebih inklusif, dengan memberikan pelatihan khusus bagi dosen mengenai mengajar mahasiswa disabilitas, penyediaan fasilitas dan pendamping khusus yang dapat mendukung aksesibilitas mahasiswa tunanetra.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi aspek lain dari pembelajaran bahasa Jerman bagi penyandang tunanetra, seperti pengembangan teknologi asistif dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi serupa di masa depan.